

Analisis Jumlah Produksi, Luas Area, Harga Dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Robusta Indonesia Ke Jepang

✉ Maulidiyah Rahmawati & Sri Muljaningsih

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Indonesia.

Received: Agustus 05, 2022; Published: Agustus 31, 2022

DOI: 10.33005/jedi.v5i1.127

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Jepang. Data dalam penelitian menggunakan data time series tahunan periode 2009-2018 yang diperoleh dari website trade map, Badan Pusat Statistik, Direktorat Jendral Perkebunan, Index Mundi, serta Kementerian Perdagangan Indonesia. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan analisis linier berganda. Pada hasil uji simultan (uji f), variabel jumlah produksi, luas area, harga dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Jepang. Pada uji parsial (uji t), variabel jumlah produksi menunjukkan nilai positif dan tidak berpengaruh signifikan, variabel luas area dan harga menunjukkan nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan, serta variabel kurs menunjukkan nilai negatif dan berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Ekspor; Harga Kopi Internasional; Indonesia; Jepang; Kopi Robusta; Kurs; Luas Area; Produksi Kopi.

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence the export of Indonesian robusta coffee volume to Japan. The data used is an annual time series data for the 2009-2018 period obtained from the trade map website, the Central Statistic Agency, the Directorate General of Plantation, Index Mundi, and the Indonesian Ministry of Trade. A quantitative description is a research method used in this study with multiple linear data analysis. In the simultaneous test (f-test) result, the variables of production amount, area, price, and exchange rate have a simultaneous effect on the volume of Indonesian robusta coffee exports to Japan. In the partial test (t-test) results, the variable amount of production shows a positive value and doesn't have a significant effect, the area and price variables show a negative value and don't have a significant effect, and the exchange rate variable shows a negative value and has a significant effect.

Keyword: Ekspor; Harga Kopi Internasional; Indonesia; Jepang; Kopi Robusta; Kurs; Luas Area; Produksi Kopi.

How to Cite:

Maulidiyah Rahmawati & Sri Muljaningsih (2022). Analisis Jumlah Produksi, Luas Area, Harga Dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Robusta Indonesia Ke Jepang. *Journal of Economics Development Issues*, 5(2), 109-118. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i1.127>.

✉ Corresponding author Email:
Maulidiyahrahaawati@gmail.com,
Sri.muljaningsih.ep@upnjatim.ac.id

This is an open access article
under the **CC-BY-SA** License



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang telah lama bergantung pada perdagangan internasional. Terwujudnya perdagangan internasional berawal dari, wilayah negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda, untuk memenuhi kepentingan negara guna menghasilkan barang dan jasa (Sa'idy, 2013). Dalam kegiatan perekonomian Indonesia, sub-sektor yang tergolong dalam non-gas bumi yaitu kehutanan, perikanan, dan pertanian. Hal ini dijelaskan dalam kontribusi Indonesia terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) yang relative tinggi sekitar 12,81% di tahun 2018 sektor industry pengolahan peringkat pertama dan disusul oleh sub –sektor non migas yang masuk peringkat kedua pada kontribusi terhadap *Gross Domestic Product* (Kementrian Pertanian, 2015).

Sektor pertanian adalah sektor yang relative kuat, ketika krisis ekonomi, sektor pertanian mampu menjadi pijakan dalam pemulihan perekonomian nasional. Kopi merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh sektor pertanian dan juga memegang peranan utama dinegara berkembang, sehingga dapat mendongkrak perekonomian negara. Tak terkecuali dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Pelaku ekonomi khususnya dalam sektor pertanian, tak lepas dari sosok para petani dalam pengolahan, budidaya, dan peremajaan tanaman kopi. Diketahui, Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam *speciality coffee*, beberapa jenis kopi Indonesia yang terkenal didunia yaitu kopi Mandailing, Kopi Bajawa dan kopi Luwak.

Indonesia menduduki peringkat keempat negara eksportir kopi setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia di tahun 2014. Dengan keunikannya, kopi robusta menjadi varietas ekspor kopi Indonesia mencapai sekitar 80-90% dari total. Selain itu, harga kopi reobusta condong

lebih rendah, walaupun demikian jumlah produksi kopi robusta yang tinggi, diharapkan dapat memperoleh prospek yang tinggi dalam meningkatkan perdagangan kopi Indonesia dipasar dunia. Data yang diperoleh dari Dirjen Perkebunan, Kementrian Pertanian Indonesia, perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat kopi terbesar di seluruh provinsi di Indonesia, kecuali wilayah provinsi DKI Jakarta. Meskipun luas lahan rakyat perkebunan kopi pernah mengalami penurunan pada 2016, namun sebaliknya, kenaikan cukup tinggi terjadi di tahun setelahnya.. Pada tahun 2016, rakyat Indonesia memiliki lahan perkebunan kopi seluas 1,999 juta hektar, kemudian turun 0,58% menjadi 1,192 di tahun 2017. Lalu, pada tahun 2018 lahan perkebunan kopi meningkat menjadi 1,194 juta hektar. Luas area perkebunan kopi terluas di Indonesia, berada di Provinsi Sumatera Selatan, yakni dengan total 250,91 hektar pada tahun 2018 atau 20,3 % dari total luas area lahan kopi di Indonesia.

Salah satu peranan penting dalam kegiatan ekspor komoditas kopi adalah harga kopi internasional, harga kopi internasional adalah harga yang dipatok dalam bursa pasar internasional yang memiliki tolak ukur penduduk dunia dalam mengonsumsi kopi. Taksiran nilai Komoditas ekspor kopi menyentuh US\$ 1,01 Milyar atau berkontribusi 3,94% pada nilai perdagangan pada tahun 2016, berada di peringkat kelima setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa, dan memperoleh nilai perdagangan sebesar US\$ 25,58 Miliar. Berdasarkan pada nilai total ekspornya, ekspor kopi ke Jepang mencapai US\$ 1,43 Miliar di tahun 2017, meningkat 1,2% dari nilai ekspor di tahun 2016 yang mencapai US\$ 1,42 Milyar. Hal ini juga berpengaruh terhadap kestabilan kurs atau kurs dalam kegiatan ekspor barang atau jasa, terutama dalam ekspor kopi Indonesia. Apabila kurs rupiah mengalami depresiasi, maka nilai ekspor akan semakin rendah dan sebaliknya

apabila kurs mengalami apresiasi maka nilai ekspor juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan topik yang telah dijabarkan secara ringkas, selanjutnya penelitian ini akan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah produksi kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia ke Jepang?
2. Apakah luas area perkebunan kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?
3. Apakah harga internasional kopi robusta Indonesia berpengaruh terhadap ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?
Apakah kurs Indonesia berpengaruh terhadap ekspor kopi robusta di Indonesia ke Jepang?

KAJIAN LITERATUR

Sejarah Kopi

Pada tahun 1696, kopi arabika yang berasal dari Yaman pertama kali dikirim ke *Batavia* (sekarang Jakarta) oleh gubernur Belanda ketika berada di *Malabar* (India). Banjir di Batavia menyebabkan bibit kopi pertama ini gagal tumbuh. Kemudian, pada tahun 1666 pengiriman kedua bibit kopi. Tanaman ini berhasil tumbuh dan pada 1711, penyediaan ekspor pertamanya bermula dari pulau Jawa ke benua Eropa melalui perusahaan dagang Belanda yang diketahui dengan nama VOC (*Vereniging Oost Indies Company*) yang dibentuk pada tahun 1602. Diluar Arab dan Ethiopia, Indonesia negara yang mampu membudidayakan kopi secara luas. VOC mendominasi perdagangan ditahun 1725 hingga 1780. Dalam jangka waktu 10 tahun, Indonesia mampu meningkatkan ekspor kopi menjadi 60 ton setiap tahun. Perdagangan kopi, bagi VOC merupakan kegiatan yang sangat menguntungkan, tetapi membawa sedikit manfaat bagi petani Indonesia yang dipaksa oleh pemerintah Belanda untuk mengembangkan tanaman kopi.

Pembayaran pajak oleh penduduk Jawa kepada pemerintah Belanda disebut sebagai *Cultuurstelsel* (*cultivation system*) dengan menjual komoditas ekspor yang mencakup komoditas unggulan pertanian beriklim tropis seperti rempah –

rempah. *Cultuurstelsel* untuk tanaman kopi dipusatkan di daerah Preanger, Jawa barat. Di pertengahan abad ke-17, VOC memperluas area perkebunan kopi arabika di kepulauan Timor, Bali, Sulawesi dan Sumatera. Bibit kopi awalnya ditanam di Sulawesi pada tahun 1750, setelah itu bibit tanaman kopi dikembangkan di dataran tinggi Sumatera Utara, pada tahun 1888 di dekat Danau Toba.

kemudian pada tahun 1942 kopi dapat tumbuh di dataran tinggi Gayo (Aceh) berada di dekat danau Tawar. Pada abad ke-18, pemerintahan Belanda membangun lahan perkebunan kopi yang luas di dataran tinggi Ijen di Banyuwangi Jawa Timur. Walau demikian, pada tahun 1876 tanaman kopi diserang oleh penyakit karat daun. Kemudian kopi robusta mulai ditanam di Jawa Timur sebagai alternatif pengganti tanaman kopi sebagai komoditas unggulan, dan juga sebagai pencegahan dari penyakit karat daun ditahun 1900 hingga 1920 (AEKI, 2011).

Perdagangan Internasional

Kemampuan atas sumber daya dan bahan baku yang dimiliki tiap-tiap negara, memegang peranan penting dalam kegiatan perdagangan internasional. Hal ini merupakan suatu landasan teori yang mengacu dalam ilmu ekonomi internasional. Aktifitas perdagangan internasional dilakukan oleh masing-masing individu, hingga antar pemerintah berbeda negara. Menurut (Salvatore d, 2014) ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu: teori Merkantilisme, teori Keunggulan Absolute Adam Smith, dan teori Keunggulan Komparatif.

Ekspor

Kegiatan Menyuplai barang dan jasa ke negara berbeda disebut ekspor, ekspor juga salah satu kegiatan perdagangan antar negara hingga benua, yang memiliki peran utama dalam perkembangan perekonomian suatu negara (Nopirin, 2009). Pemandangan barang niaga keluar daerah pabean merupakan kegiatan ekspor. Daerah yang memiliki batas-batas yang pasti dipelabuhan laut, bandar udara atau daerah pemindahan produk disebut daerah pabean, yang secara mutlak berada di bawah arahan Direksi Jenderal Bea dan Cukai (Bea cukai, 2013).

Prosedur ekspor adalah langkah-langkah kegiatan yang diterapkan secara berurutan dari langkah utama hingga langkah terakhir sebagai bagian dari penyelesaian metode pemesanan (Hamdani, 2017).

Dalam kegiatan perdagangan internasional, terutama ekspor memiliki peran yang positif sehingga, keuntungan negara melakukan ekspor adalah (Sukirno, 2013), antara lain:

a). salah satu cara memperkenalkan barang dan jasa antar negara, adalah dengan melakukan perdagangan internasional. Dengan adanya perdagangan antar negara, maka barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dapat dinikmati oleh konsumen di berbagai negara.

b). Dengan adanya kegiatan ekspor, secara langsung akan meningkatkan sumber penerimaan pendapatan atau devisa suatu negara, dengan cara menjual barang dan jasa.

c). Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan perdagangan internasional sangat banyak, yang kemudian akan membuka lapangan pekerjaan bagi produsen dan eksportir dinegara tersebut.

Ekspor memiliki kedudukan paling tinggi dalam pengelolaan suatu negara, maka negara sangat bergantung pada ekspor, dikarenakan menjadi salah satu sumber pendapatan dan menjadi bagian penting dalam pembangunan suatu negara. Kontribusi ekspor dalam pembangunan ekonomi, membantu perekonomian negara dan menjadikan simpanan devisa negara. (Mankiw, 2007). dari pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor memberikan kontribusi penting bagi Negara. Sehingga terdapat beberapa aspek yang mengontrol perdagangan internasional dan netto suatu negara.

Produksi

Makna dari produksi ialah pembuatan barang atau jasa dengan mengubah masukan (input) mejadi pengeluaran (output) yang memiliki manfaat atau kegunaan, dan juga tidakan berbeda yang menunjang suatu produk tersebut. (Assauri, 2008). Komoditas yang diproduksi berasal dari kegiatan penggunaan sumber daya alam dengan menginovasi menjadi komoditas yang

unggul menjadi fokus dari produksi.

Produksi dengan proses yang baik, maka akan menghasilkan produk yang baik, dan jika sebaliknya, bila dalam proses produksinya kurang, maka akan berpengaruh pada produk yang dihasilkan menjadi rendah/kurang baik. Dalam mewujudkan suatu produk, diperlukan beberapa aspek yaitu, bahan baku yang akan diproduksi, tenaga dan kemampuan manusia, anggaran dana, juga kemahiran dalam memproduksi barang dan jasa, sehingga seluruh aspek yang mendukung dari hasil penemuan dengan potensi yang dimiliki akan meningkatkan nilai dari produk tersebut. (Rosyidi, 2009). Tiap kenaikan produksi, layaknya harus sepadan dengan perluasan luas lahan, jumlah pekerja dan pengeluaran taksiran yang diperoleh dari pemerintah dalam tahap ini. Komoditas akan meningkat, apabila seimbang dengan produksi yang dihasilkan (Brahma, 2007).

Luas Area

Luas area atau luas lahan adalah seluruh area pada saat tempat berkebum atau penanaman itu dilakukan. Luas lahan dan produksi memiliki hubungan yang baik, apabila luas lahan meningkat, maka dapat menguntungkan dan akan menambah penghasilan bagi petani. Di negara yang beriklim panas seperti Indonesia, tanah adalah masalah produksi yang paling signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi alternatif sebagai akibat dari imbalance untuk tanah di atas faktor-faktor produksi lainnya (Mubyanto, 2007).

Dalam usaha perkebunan, kegiatan ekspor. Jumlah produksi barang-barang perkebunan dan juga tingkat keuntungan finansial pertanian yang dihasilkan dan ditentukan oleh faktor-faktor produksi. Aspek yang mempengaruhi dalam menentukan dan menetapkan kapasitas komoditas ekspor adalah luas area (Nindia, 2008). Apabila luas area tidak mendapatkan penanganan yang baik, maka akan menimbulkan kerugian pada petani, maka perlunya tinjauan serius, sehingga petani tidak mengalami kerugian (Indra, 2011).

Harga

Nilai dalam menukar atas manfaat yang diuntungkan oleh barang dan jasa disebut

harga (Kotler, 2009). Dari teori di atas menjabarkan bahwa, harga sebagai nilai pengganti yang yang diberikan oleh konsumen untuk keuntungan memiliki serta menggunakan barang dan jasa yang memungkinkan Badan usaha/pedagang, mendapatkan keuntungan yang sepadan, sesuai dengan nilai produk/jasa yang diberikan. Satuan moneter seperti rupiah, digunakan produsen untuk memasarkan produknya (Budiarto, 2007).

Harga yang tinggi menarik produsen untuk memperdagangkan produknya di bursa pasar internasional dan menjualnya pada konsumen di negara lain. Kebalikannya, jika saat harga rendah lebih rendah dari harga domestik, negara exporter beralih menjadi pengimpor karena pelanggan akan terdorong untuk membeli produk yang lebih murah (Mankiw, 2007).

Permintaan

Pengertian dari permintaan akan barang dan jasa, ialah individu yang bersedia membeli sejumlah produk dan jasa dengan berbagai taksiran harga di suatu kurva tertentu. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi barang dan jasa. Aspek harga dalam permintaan sangat mempengaruhi daya beli dari masyarakat, distribusi produk dan tafsiran peristiwa dimasa depan. Landasan dalam hukum permintaan menyatakan bahwa, apabila harga produk meningkat, maka permintaan akan produk tersebut rendah dan sebaliknya, saat harga produk tersebut menurun, maka permintaan akan produk semakin tinggi (Sukirno, 2013).

Kenaikan harga dalam penjualan produk berpengaruh langsung pada jumlah permintaan, dengan adanya kenaikan harga, memaksa konsumen untuk mencari alternatif yang serupa untuk mengganti kekosongan produk yang digunakan. Seseorang bersedia membayar dan menekan konsumsi yang terdorong dari tingkat harga. Yang artinya konsumen mencari pengganti produk yang lebih murah untuk menurunkan beban pengeluaran. Kriteria konsumen dalam memiliki barang dan jasa dipicu karena adanya kemampuan berupa uang dan penghasilan. Daya beli adalah istilah dari kemampuan konsumen mampu membeli barang dan jasa (Mustafa, 2006).

Penawaran

Penawaran merupakan sejumlah barang atau jasa yang diusulkan pada suatu pasar dengan taksiran harga tertentu (Sarwono, 2013). Penawaran ialah kebalikan dari bagian permintaan, penawaran adalah jumlah yang ditawarkan melalui produsen, dimana produsen mampu menghasilkan barang tersebut (Mankiw, 2007). Harga barang berpengaruh langsung dengan penawaran, apabila harga dari produk meningkat, maka kuantitas dari produk yang ditawarkan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (*ceteris Paribus*).

Kurs

Nilai tukar atau kurs, memiliki peranan penting terutama antar negara yang melancarkan perdagangan internasional. Kurs berfungsi sebagai patokan harga pada komoditas ekspor (Salvatore d, 2014). Nilai yang digunakan dalam menukar mata uang antar mata uang negara lain disebut kurs nominal (*nominal exchange rate*), kemudian nilai yang digunakan antar kedua belah pihak untuk saling tukar-menukar barang (*barter*) maupun jasa disebut. Barang dan jasa didalam negeri dapat pengaruh langsung dari perubahan kurs. Penyusutan nilai mata uang (rupiah), dimana kurs dollar Amerika meningkat akan berdampak pada pengurangan impor dan menaikkan ekspor (Sukirno, 2012).

METODOLOGI PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah pengujian hipotesis untuk mencari tahu pengaruh indikator ketahanan pangan terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif. Alasan digunakannya metode ini karena data berwujud angka, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)* untuk peninjauan tahun 2007 dan 2014. Data IFLS merupakan data sosial ekonomi yang didapatkan dari web *Research and Development (RAND) Corporation*. Data hasil pengolahan kuisioner tersebut

kemudian digabungkan agar menjadi data panel.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun atau mengunduh data IFLS 4 untuk tahun 2007 dan IFLS 5 untuk tahun 2014 dari web RAND. Kemudian melakukan pengumpulan variabel yang dibutuhkan menggunakan data dari buku HH (*household*). Pemilihan buku ini dimaksudkan untuk memfokuskan data di level rumah tangga tanpa terkecuali individu di dalamnya. Langkah selanjutnya yaitu menyeleksi variabel satu per satu dari seksi-seksi pertanyaan yang terdapat dalam buku HH. Variabel konsumsi pangan rumah tangga didapatkan dari seksi pertanyaan KS03 yang terdapat dalam buku 1. Sedangkan, untuk variabel jarak ke fasilitas kesehatan mengacu pada buku 1 di kolom pertanyaan PP5. Variabel kepemilikan listrik dan air bersih didapatkan dari buku 2 pada kolom pertanyaan KR11 dan KR15. Untuk buku 3A digunakan untuk menyeleksi variabel lama pendidikan dan pendapatan bersih yang tersedia di kolom pertanyaan DL06 dan TK25A1. Buku 4 pada kolom pertanyaan CH04 digunakan untuk variabel berat badan bayi.

Setelah melakukan *cleaning data* atau menyeleksi variabel yang dibutuhkan, Langkah selanjutnya yaitu menjadikan data tersebut menjadi *data set*. Dalam prosesnya, penyatuan data dari masing-masing variabel untuk data IFLS 4 atau IFLS 5 dilakukan *coding* untuk mencari identitas yang sama baik di level rumah tangga maupun individu. Setelah proses *coding* selesai, data tersebut akan tersaji sesuai dengan urutan identitas ketika di wawancara. Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebanyak 132.081 observasi yang didasarkan pada rumah tangga dan individu yang telah mengisi kuisioner secara penuh. Artinya bahwa Ketika rumah tangga atau individu tidak mengisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan, maka data dianggap tidak terpakai.

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda yang dibantu oleh program Stata 14. Model regresi linier berganda atau yang disebut juga regresi klasik berfungsi untuk mengkaji hubungan atau pengaruh dua tau lebih variabel independent terhadap variabel dependen (Gujarati dan Porter, 2008). Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it}$$

keterangan:

X1: Jarak ke fasilitas kesehatan

X2: Kepemilikan listrik

X3: Akses air bersih

X4: Lama pendidikan

X5: Pendapatan bersih

X6: Berat badan bayi

Sesuai dengan kaidah data panel, maka perlu melakukan uji guna memilih model terbaik yang dapat digunakan yang terdiri dari tiga uji yaitu uji chow, uji hausman, dan uji Lagrang Multiplier (LM). Pada uji tahap pertama yaitu uji chow, membandingkan antara model *Command Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Bila hasil menunjukkan penerimaan CEM, maka tidak perlu melakukan uji lanjutan tetapi langsung uji asumsi klasik. Namun, bila hasil menunjukkan penerimaan FEM, maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji hausman. Uji hausman membandingkan antara *Random Effect Model* (REM) dengan FEM. Bila hasil menunjukkan penerimaan FEM maka tidak perlu melakukan uji lanjutan yaitu uji LM. Namun, harus melakukan uji asumsi klasik yaitu multikolinieritas dan heterokedastisitas. Bila pada uji hausman menunjukkan penerimaan REM, maka perlu uji lanjutan yaitu uji LM.

Konsumsi pangan rumah tangga yang menjadi variabel dependen diukur berdasarkan pertanyaan pada kolom KS03. Kemudian, data tersebut dijumlahkan untuk mencari total dari pengeluaran konsumsi dalam satu minggu yang diukur dengan satuan rupiah. Jarak fasilitas Kesehatan diukur menggunakan satuan menit yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu jarak kurang dari sama dengan 20 menit ($\text{jarak} \leq 20$ menit) dan jarak lebih dari 20 menit ($\text{jarak} > 20$ menit). Satuan ini berdasarkan pertanyaan pada kolom PP5. Variabel kepemilikan listrik menjadi variabel *dummy* dengan pembagian 0 untuk tidak memiliki listrik dan 1 untuk memiliki listrik. Pembagian ini didasarkan pada pertanyaan kolom KR11.

Variabel akses air bersih mengacu pada pertanyaan kolom KR15 yang kemudian dibagi menjadi tiga kategori yaitu jarak kurang dari sama dengan 100 meter ($\text{jarak} \leq 100$ meter), jarak antara 101 meter sampai dengan 1000 meter ($\text{jarak} 101-1000$ meter), dan jarak lebih dari 1000 meter ($\text{jarak} > 1000$ meter). Pada buku 3A diperoleh variabel lama pendidikan dan pendapatan bersih yang mengacu pada pertanyaan kolom DL06 dan pertanyaan kolom TK25A1. Kedua pertanyaan tersebut kemudian dikategorikan, yang mana untuk variabel lama pendidikan dibagi menjadi lima kategori yaitu 1 untuk tidak bersekolah (0 tahun), 2 untuk yang bersekolah selama 6 tahun atau pendidikan dasar, 3 untuk yang bersekolah selama 9 tahun, 4 untuk yang bersekolah selama 12 tahun, dan 5 untuk yang menempuh pendidikan lebih dari 12 tahun. Pendapatan bersih diukur berdasarkan pembagian pendapatan yang ditetapkan oleh BPS yaitu 1 untuk pendapatan sangat tinggi, 2 untuk pendapatan tinggi, 3 untuk pendapatan sedang, dan 4 untuk pendapatan rendah. Pada variabel terakhir yaitu berat badan bayi diukur berdasarkan pertanyaan pada kolom CH04. Kemudian di kategorikan menjadi dua yaitu 1 untuk berat badan

bayi kurang dari sama dengan 2,5 kilogram ($\text{berat} \leq 2,5$ kilogram), dan 2 untuk berat badan bayi lebih dari 2,5 kilogram ($\text{berat} > 2,5$ kilogram).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis, Produksi Kopi Robusta (X_1), Luas Area Perkebunan Kopi Robusta (X_2), Harga Kopi Robusta Internasional (X_3), Kurs Rupiah Terhadap US Dollar (X_4), dianggap konstan, maka nilai Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang (Y) dalam kurun 10 tahun terakhir, yaitu tahun 2009-2018 dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini :

1. Pengaruh Produksi Kopi Robusta Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang

Hasil yang diperoleh secara parsial Produksi kopi robusta tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Hasil negatif pada variabel produksi kopi robusta menyatakan arah yang berlawanan yaitu apabila produksi kopi robusta meningkat maka volume ekspor akan menurun dan sebaliknya, apabila produksi kopi robusta menurun maka volume kopi akan meningkat.

Kemampuan produk yang diproduksi untuk ekspor hendaknya yang memiliki potensi yang baik dan mampu bersaing dipasar internasional (Hamdani, 2017). Tidak semua produksi hasil kopi robusta menghasilkan kualitas yang baik, hal ini dikarenakan kopi robusta yang dikembangkan di Indonesia berkulitas rendah. Selain itu, Jepang merupakan negara yang sangat selektif dalam mengimpor bahan baku, sehingga tidak dapat menutup kemungkinan, apabila tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah Jepang, akan berakibat pada penurunan volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Jepang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Eko et al., 2016) yang menunjukkan hasil pengujian bahwa variabel produksi secara parsial memiliki nilai positif tetapi berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini dapat terjadi karena meskipun semua teh yang diproduksi akan diekspor ke Negara-negara lain, tapi juga dipasarkan di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik.

2. Pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kopi Robusta Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang

Hasil yang diperoleh secara parsial luas area perkebunan kopi robusta tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Pengaruh negatif ini disebabkan lahan kopi robusta tidak lagi produktif, hal ini dikarenakan hampir seluruh tanaman kopi robusta berusia tua dan tanaman yang dikembangkan berkualitas rendah, sehingga berdampak pada hasil produksi kopi yang berkualitas rendah dan menurunnya tingkat produktivitas lahan tersebut. Hendaknya pemerintah melakukan peninjauan ulang pada perkebunan kopi robusta, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki potensi lahan yang cukup bila dikembangkan, yang mana dapat meningkatkan produktivitas lahan.

Hasil tersebut searah dengan penelitian (Luh & Ayuningsih, 2014) yang melakukan penelitian tentang pengaruh luas lahan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia periode 1992-2011, yang menunjukkan luas lahan berpengaruh negatif, hal tersebut dikarenakan virus hama, curah hujan yang tinggi dan rusaknya lahan berdampak pada menurunnya produktivitas kayu manis, dan penelitian yang dilakukan (Wardani, 2014) dengan judul “Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia” membenarkan, jika luas lahan memiliki nilai yang negative pada volume ekspor, dengan variable yang mirip, namun komoditas penelitian yang berbeda.

3. Pengaruh Harga Kopi Robusta Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang

Hasil yang diperoleh secara parsial harga kopi robusta, tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa permintaan dan harga berhubungan negatif. Apabila harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan atas barang akan menurun, begitu pula sebaliknya, apabila harga barang turun maka permintaan atas barang akan naik. Dengan artian semakin tinggi harga kopi robusta internasional, maka semakin menurun permintaan atas jumlah kopi robusta yang diminta sehingga menurunkan volume ekspor kopi Indonesia

ke Jepang.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rosandi, 2007) yang menunjukkan hasil penelitian variabel harga kopi dunia yaitu, menurunnya ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat disebabkan oleh mutu kopi Indonesia masih rendah yang mengakibatkan posisi Indonesia sebagai eksportir kopi di pasar dunia masih lemah, sehingga pada harga pasar dunia tinggi Indonesia tidak dapat meningkatkan volume eksportnya karena kualitas kopi Indonesia rendah dan tidak dapat memenuhi standar kopi yang diinginkan konsumen luar negeri seperti kopi Brazil.

4. Pengaruh Kurs Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang

Hasil yang diperoleh secara uji parsial, maunjukkan variabel kurs berpengaruh negative terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Hal ini dikarenakan kurs memiliki kontribusi yang besar bagi kelangsungan ekspor kopi Indonesia secara khusus dan dalam perdagangan internasional secara umum.

Kurs rupiah terhadap US dollar memiliki penanan penting dalam perdagangan internasional, yang mana kita dapat mengumpamakan harga setiap barang dan jasa yang diproduksi dan ditawarkan dari berbagai Negara, perubahan dari harga akan berdampak langsung pada permintaan produksi (Trivena, 2013) Pengaruh negatif dari hasil penelitian searah dengan, (Eko et al., 2016) menyatakan bahwa variabel kurs berpengaruh terhadap volume ekspor, dimana hasil negatif dan signifikan pada kurs terhadap volume ekspor menunjukkan bahwa hubungan kurs dengan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang berbanding terbalik, yang mana apabila kurs menguat maka akan menyebabkan volume ekspor menurun, sebaliknya apabila kurs melemah terhadap dollar AS maka volume ekspor meningkat. Dapat ditarik kesimpulan yaitu. tingkat harga barang yang dijual tergantung pada harga barang dalam mata uang dalam negeri dan kurs yang berlaku.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah dikemukakan, sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Produksi Kopi Robusta berpengaruh positif dan secara parsial tidak berpengaruh

- signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang. Ketika produksi mengalami kelebihan produksi maka akan meningkatkan penawaran didalam dan diluar negeri. produksi kopi robusta dapat meningkatkan volume ekspor kopi apabila hasil produksi kopi yang dihasilkan suatu perusahaan memiliki mutu dan kualitas yang baik sehingga mampu mendorong peningkatan volume ekspor kopi robusta Indonesia. Dengan demikian, apabila produksi kopi robusta meningkat maka volume ekspor kopi robusta akan meningkat, sebaliknya, jika produksi kopi menurun maka volume ekspor kopi robusta Indonesia juga akan menurun.
- b. Luas Area Perkebunan Kopi Robusta berpengaruh negatif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang. Menurunnya luas area perkebunan kopi robusta dikarenakan para petani telah mengubah fokus produksi mereka pada komoditas lain yang lebih menguntungkan seperti kopi arabika, kelapa sawit, karet, kakao yang semuanya memberikan penghasilan yang lebih tinggi pada bursa pasar internasional
 - c. Harga Kopi Robusta Internasional berpengaruh negatif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang. Hal ini disebabkan Apabila harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan atas barang akan menurun, begitu pula sebaliknya, apabila harga barang turun maka permintaan atas barang akan naik. Dengan artian semakin tinggi harga kopi robusta internasional, maka semakin menurun permintaan atas jumlah kopi robusta yang diminta sehingga menurunkan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang.
 - d. Kurs Rupiah Terhadap US Dollar berpengaruh negatif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang (Y). menunjukkan bahwa hubungan kurs dengan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang berbanding terbalik, yang mana apabila kurs menguat maka akan menyebabkan volume ekspor menurun, sebaliknya apabila kurs melemah terhadap US Dollar maka volume ekspor meningkat. Dapat ditarik kesimpulan yaitu. tingkat harga barang yang dijual tergantung pada harga barang dalam mata uang dalam negeri dan kurs yang berlaku.
- B. Saran
- Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan maka ada beberapa saran yang dapat disimpulkan oleh penulis adalah sebagai berikut:
- a. Permerintah bersama perusahaan penghasil kopi robusta mikro dan makro diharapkan dapat peningkatan produksi dengan pengembangan riset dan peningkatan sumber daya manusia untuk meningkatkan mutu dan mempertahankan daya saing produk kopi Indonesia di pasar internasional serta membantu mempromosikan kopi robusta Indonesia di pasar luar negeri serta perlunya dukungan kebijakan pemerintah. Dengan adanya kebijakan yang tepat, maka diharapkan dapat mendorong pembangunan ekonomi nasional.
 - b. Diperlukannya kerja sama antara pemerintah melalui kementerian pertanian dan perkebunan melakukan kerjasama dengan pengusaha untuk memperluas wilayah, khususnya luas area perkebunan kopi robusta, agar mampu meningkatkan produksi kopi dan memelihara tanaman kopi yang menghasilkan kopi dengan mutu yang lebih baik.
 - c. Bagi para eksportir di Indonesia diharapkan memperhatikan indikator-indikator makro ekonomi dalam memproduksi, memasarkan hingga mengirim kopi robusta ke pasar internasional, sehingga dapat meminimalkan resiko yang akan terjadi sehingga nilai dari volume ekspor kopi robusta Indonesia diharapkan tetap atau berfluktuatif.
 - d. Pemerintah bersama bank sentral diharapkan mampu menjaga stabilitas kurs rupiah terhadap US dollar, sehingga mampu menjaga stabilitas nilai volume ekspor kopi robusta Indonesia.
- Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memberikan variabel-variabel lain diluar variabel penelitian ini dan dapat memperpanjang periode pengamatan, sehingga mampu memperoleh hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AEKI. 2011. Sejarah Kopi. http://www.aeki-aice.org/about_coffee.htm Di akses pada tanggal 15 Februari 2020 pada pukul 13.35 WIB

- Assauri, S. 2008. Manajemen pemasaran. PT. Raja Grasindo.
- BPS. 2017. Statistik Kopi Indonesia 2017. Di akses pada tanggal 17 Februari 2020 pada pukul 16.26 WIB
- Brahma, A. 2007. *Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Kelapa Sawit, Harga Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Periode 1994-2006*. Universitas Udayana.
- Eko, Y., Yulianto, S. E., & Pangestuti, E. 2016. Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh
- Fajar, I. S. 2013. Pengaruh Ekspor-Impor Dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 2012, 1–17 Sa'idi, id badry. 2013. Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Ke Amerika Serikat. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/jejak.v6i1.3744n>
- Hamdani. 2017. *Ekspor-Impor Tingkat Dasar Level 1*. BUSHINDO.
- Index Mundi. 2019. "Price Robusta Cofee" <http://www.indexmundi.com/commodities/?commodity=robusta-coffee>. Di akses pada tanggal 5 Januari 2021 pada pukul 10.35 WIB
- INDONESIA (Survey Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol, 40(2)*.
- Indra. 2011. *Penentuan Skala Usaha Dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Kopi Rakyat Di Kabupaten Aceh Tengah Economic scale and economic efficiency of coffee farm at Central Aceh District Indra 1. 1*, 1–8.
- Kementerian Pertanian. 2015. Outlook Kopi. Di akses pada tanggal 10 Februari 2021 pada pukul 11.26 WIB
- Kotler. 2009. Manajemen Pemasaran. Erlangga.
- Luh, N., & Ayuningsih, M. 2014. *PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT, JUMLAH PRODUKSI DAN LUAS LAHAN TERHADAP VOLUME EKSPOR KAYU MANIS INDONESIA PERIODE 1992-2011 SERTA DAYA SAINGNYA*.
- Mankiw. 2007. Makro Ekonomi. Erlangga.
- Mubyanto. 2007. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES.
- Mustafa. 2006. Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam. Kencana.
- Nindia. 2008. *Harvested Area Influence to Production of Food and Estate Crops in East Kalimantan*. 5(2), 36–43.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi moneter 2*. BPFE.
- Rosandi, Aji Wahyu. 2007. *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor kopi indonesia*.
- Rosyidi. 2009. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro Mikro. PT. Raja Grasindo.
- Salvatore . 2014. *Ekonomi Internasional*. Salemba Empat.
- Sukirno. 2012. *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grasindo.
- Sukirno. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grasindo.
- Trademap. 2019. list of supplying markets for the product imported by japan. Di akses pada tanggal 20 Februari 2020 pada pukul 10.34 WIB
- Trivena. 2013. *ANALISIS FLUKTUASI VALUTA ASING RP/USD PENGARUHNYA TERHADAP VOLUME EKSPOR DI SULAWESI UTARA*
- Wardani, Ni Wayan Gita. 2014. *Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012*.